

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar, diantaranya ialah faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa aspek fisiologis dan psikologis siswa (kecerdasan, minat, motivasi, sikap, konsentrasi belajar, rasa percaya diri, cita-cita dan bakat). Sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan sosial (guru, masyarakat, keluarga) dan lingkungan non sosial (kondisi alam sekitar sekolah, instrumen belajar di kelas, dan materi pelajaran)[1]. Kedua faktor tersebut penting untuk diperhatikan agar pembelajaran mampu mengembangkan potensi siswa pada kondisi terbaiknya.

Prinsip pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka saat ini telah menjadikan potensi, minat dan bakat siswa sebagai hal yang penting dan diakomodir oleh guru dalam pembelajaran. Hal ini karena pendidikan dituntut untuk mempersiapkan siswa menghadapi peran dan pekerjaan mereka yang unik dan beragam dimasa depan. Berbeda dengan zaman industri pada dekade sebelumnya yang mencetak siswa menjadi pekerja atau pegawai dengan standar belajar yang sama untuk semua siswa. Sehingga guru membutuhkan keterampilan untuk memahami dan mengembangkan potensi siswa secara individu melalui pengelolaan materi, media dan asesmen pembelajaran.

Faktor psikologis siswa dalam belajar yang menimbulkan banyak keprihatinan pada era digital saat ini adalah rendahnya ketahanan mental siswa, dan cenderung menjadi generasi *follower* yang tidak mampu mengenali bakat dan potensi mereka sendiri, menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain *gadget*, tidak memiliki kesadaran tentang peran dirinya sebagai produk yang diharapkan dari pembelajaran. Sehingga pembelajaran saat ini dituntut untuk tidak sekedar memenuhi standar kognitif, namun mampu mengembangkan aspek psikologis dan afeksi siswa, diantaranya ialah *self awareness*. Siswa yang memiliki *self awareness* yang baik, akan dapat mengontrol dan mengevaluasi diri, baik itu yang berkaitan dengan perasaan (*affect*), perilaku (*behavior*), maupun pemikiran (*cognition*)[2]. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa memahami emosi diri dan mengekspresikan emosi dengan tepat, menemukan tujuan dan nilai dari aktivitas yang dilakukan, memahami kekuatan dan batasan diri, serta menunjukkan kepercayaan diri dan memiliki prinsip dalam mengambil keputusan [3].

Dari hasil observasi peneliti yang dilakukan di SDIT LHI dan pembelajaran PAI di kelas IV, menemukan bahwa terdapat beberapa siswa yang belum bisa mengendalikan emosi dan perilakunya, peneliti juga menemukan permasalahan *self awareness* yang dialami oleh siswa diantaranya beberapa anak terlihat belum bisa mengelola emosi dirinya, dan terlihat kurang percaya diri saat diminta berpendapat di kelas dan belum dapat

mengendalikan emosi. Dari hasil pra riset ini dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah yang dialami siswa terkait kemampuan *self awareness*, terutama pada aspek *self awareness* dan *self confidence*.

Asesmen yang mengembangkan *self awareness* diantaranya ialah penilaian otentik. Hal ini karena penilaian otentik dilakukan dengan melaksanakan penilaian berbasis kemampuan individu untuk mengaplikasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari [4]. Pada realitanya, pelaksanaan penilaian otentik belum dilaksanakan secara holistik di Indonesia. Pelaksanaan ASPD, dilakukan dengan menggunakan standar asesmen yang sama tanpa memperhatikan kemampuan individu yang berbeda (baik dari aspek level pemahaman maupun bentuk aplikasi dari pemahaman tersebut). Hal ini mengindikasikan bahwa penilaian yang dilakukan masih berfokus pada aspek kognitif, belum mengembangkan aspek psikologis dan afeksi siswa berupa kecerdasan, minat, motivasi, sikap, konsentrasi belajar, rasa percaya diri, cita-cita dan bakat siswa sebagaimana cita-cita pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Terdapat keluhan dari dimasyarakat mengenai pelaksanaan asesmen PAI yang selama ini dilakukan, diantaranya ialah ketidakmampuan instrumen tes pada asesmen nasional ASPD dalam memotret aspek sikap dan perubahan perilaku siswa. Tes selama ini dianggap hanya dapat mengukur aspek kognitif siswa yang dilakukan melalui tes tertulis, belum pada aspek perilaku siswa secara holistik.

SDIT LHI telah mengembangkan model pembelajaran *integrated learning model* selama 15 tahun. Pada model pembelajaran ini, siswa mengaplikasikan asesmen *individualized learning maps* yang dilakukan pada 7 fase pembelajaran [5]. Asesmen *individualized learning maps* pada *integrated learning model* dapat meningkatkan *self awareness* siswa dengan membantu siswa memahami emosi diri dan tujuan dari kegiatan belajar dengan melaksanakan kegiatan refleksi pada fase *curiosity* dan *character*, yaitu dengan merefleksikan kegiatan belajar dengan cara memahami dan mengekspresikan emosi diri terkait tema pembelajaran. Pada fase *collaboration*, siswa belajar memahami kekuatan dan kelemahan diri dari kegiatan diskusi dan dialektika bersama siswa lain. Siswa berlatih menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat yang berbeda dan belajar dari pengalaman. Pada fase *cultivation*, guru berkolaborasi bersama siswa untuk menentukan bentuk dan target asesmen yang sesuai dengan kemampuannya. Siswa berlatih menunjukkan kepercayaan dirinya dengan merencanakan dan membuat produk asesmen berbasis individu. Pada fase *caring*, siswa berlatih menunjukkan *social awarenessnya* dengan membagikan pemahaman yang diperoleh kepada lingkungannya [5]. Hal ini menjadikan *individualized learning maps* sebagai metode asesmen yang dapat menumbuhkan keterampilan *self awareness* siswa, pada aspek *emotion awareness*, *self assessment*, dan *self confidence*.

Asesmen di SDIT LHI dilakukan dengan mengacu kepada panduan asesmen kurikulum 2013, kurikulum merdeka dan kurikulum yaysan. Asesmen kurikulum 2013 dilakukan dengan mengimplementasikan penilaian otentik [6] yang meliputi asesmen pengetahuan, keterampilan dan sikap berupa standar dan rubrik penilaian yang dibuat oleh guru. Selain menggunakan kurikulum 2013, SDIT LHI mengaplikasikan asesmen kurikulum merdeka dengan melakukan penilaian yang bervariasi, diantaranya dalam bentuk portofolio, dan LSE (*LHI Student Expo*) yang berisi pameran karya siswa. Ujian sekolah dilakukan dalam bentuk Asesmen Kompetensi Minimum dan survey karakter pada kelas IV. Untuk ujian akhir kelas VI, SDIT LHI mengikuti ASPD (Asesmen Standarisasi Pendidikan Daerah) DIY. Walaupun penilaian otentik sudah dilaksanakan dalam pembelajaran tematik disekolah, namun pengembangan asesmen dengan *individualized learning maps* belum dikembangkan pada mata pelajaran PAI dalam setiap tatap mukanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain asesmen pembelajaran PAI sesuai prinsip pembelajaran berdiferensiasi dengan mengaplikasikan asesmen pembelajaran *individualized learning maps* sebagai upaya untuk meningkatkan *self awareness* siswa.

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Lailatu Rohmah dengan judul "Implementasi Kurikulum Berbasis *Education for Sustainable Development (ESD)* di SDIT Internasional Luqman Hakim Yogyakarta"[7], dapat disimpulkan bahwa SDIT LHI telah mengaplikasikan pembelajaran yang memperhatikan keunikan siswa berupa tidak adanya sistem ranking di kelas,

dan terdapat penghargaan kepada setiap hasil karya siswa.

Pada pra riset yang dilakukan oleh peneliti, walaupun sudah mengimplementasikan pembelajaran *integrated learning model*, guru PAI di SDIT LHI masih belum dapat mengaplikasikan bentuk asesmen *individualized leaning maps* pada mata pelajaran PAI. Hal ini peneliti simpulkan berdasarkan wawancara peneliti kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT LHI dan observasi perangkat pembelajaran mata pelajaran PAI yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI belum mengaplikasikan asesmen *individualized learning maps* sesuai dengan pendekatan kurikulum *integrated learning model*.

Guru sudah mengembangkan penilaian otentik, namun belum mengembangkan aspek psikologis siswa berupa profil belajar (pre asesmen) dan kemampuan refleksi diri pada asesmen pembelajarannya. Hal ini disebabkan oleh fokus pengembangan kurikulum yayasan belum pada tahap pengembangan *individualized learning maps* pada setiap mata pelajaran. Pengembangan *individualized learning maps* selama ini dilakukan dalam bentuk pembelajaran tematik, sebagaimana disampaikan oleh BPH Yayasan Bidang Kurikulum SDIT LHI kepada peneliti. Pengembangan *individual learning maps* pada semester ini difokuskan kepada mata pelajaran matematika terlebih dahulu dengan mengaplikasikan metode *Self Progress Learning* (SLP) yang bekerjasama dengan lembaga pelatihan guru Jepang *Benese*. Selain itu guru juga merasa kesulitan untuk mengaplikasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan *individualized learning maps* karena

keterbatasan waktu.

Penelitian ini berupaya mengembangkan *individualized learning maps* sebagai salah satu metode asesmen dari prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang mengembangkan asesmen dengan target perubahan sikap yang dibuat oleh siswa secara mandiri [5]. Asesmen pada *individualized learning maps* mensyaratkan adanya proses refleksi atas kebutuhan dan pengaturan belajar siswa. Proses ini menjadi peta belajar siswa dalam menentukan tujuan belajar, aktivitas dan asesmen yang tepat untuk dirinya yang dikatakan sebagai diagnostik kemampuan siswa pada kurikulum merdeka. Asesmen yang melibatkan siswa dapat dilakukan dengan menjadikan siswa sebagai "*centre of asesment*", dimulai dari *self asesment*, membuat bagan kemajuan diri, membuat jurnal refleksi, mendiskusikan kriteria dan rating/nilai, serta membuat portofolio hasil pekerjaan siswa. Hal ini dapat menjadi alternatif pembuatan asesmen PAI yang dapat mengukur aspek sikap dan perubahan perilaku siswa secara utuh yang dapat meningkatkan *self awarenessnya*.

Metode *individualized learning maps* memiliki kesamaan dengan proses tutoring, yaitu adanya hubungan personal yang berfokus pada "kapan" instruksi yang tepat diberikan atau tahapan belajar yang sesuai untuk setiap individu. Pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk luring maupun daring. Tujuan dan konten dari pembelajaran disamakan untuk semua siswa, yang menjadi perbedaan adalah ukuran bentuk tugas, produk, dan project yang harus dikerjakan siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dari topik pembelajaran [8]. Dengan membedakan ukuran bentuk

tugas, produk dan project siswa, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya sekaligus menguji pengetahuannya. Melalui asesmen pada fase *curiosity, character, contemplation, connection, collaboration, cultivation, dan caring* dengan metode *Individualized Learning Maps*, siswa dapat merefleksikan kebutuhan belajar, strategi belajar, dan produk pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dirinya, yang pada akhirnya akan menumbuhkan *self awareness* siswa. Stimulasi yang tepat untuk mengembangkan *self awareness* diantaranya dengan menggunakan pendekatan *wisdom based thinking skills*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menyelesaikan masalah dengan cara merefleksi, berdialog dan berdialektika [9]. Goleman (2004) menyampaikan teori tentang *self awareness*, yaitu keterampilan emosi yang ditunjukkan dengan kesadaran emosi, *self asesment* dan *self confidence*[3].

Terdapat penelitian sebelumnya yang menjelaskan tentang refleksi dalam pembelajaran yang menggunakan strategi *concept mapping* oleh Ming Kao yang berjudul "*Breaking Concept Boundaries to enhance Creative Potential : "Using Integrated Concept Maps for Conceptual Self-Awareness."* Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi strategi *concept mapping*, berupa kegiatan *self-reflection* dapat mengembangkan *self awareness* yang merubah konsep dirinya tentang sebuah perilaku [10]. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan refleksi yang dilakukan dalam bentuk *concept mapping* dapat mengembangkan *self-awareness* siswa. Selain jurnal diatas, terdapat penelitian tentang *pembelajaran e-learning yang mengembangkan proses*



*pembelajaran individualized learning* oleh Farhan Obisat yang berjudul " *A Proposed Model for Individualized Learning through Mobile Technologies.*" Penelitian ini menjelaskan tentang proses pembelajaran dengan asesmen *individualized learning maps* yang dilaksanakan dengan memperhatikan gaya belajar siswa, minat belajar siswa, dan *device* teknologi yang dapat membantu pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pembelajaran [11]. Hal ini menunjukkan bahwa *individualized learning maps* melalui *e-learning* dapat dilaksanakan dengan lebih efektif untuk memberikan instruksi belajar individu dan memfasilitasi siswa dengan link sumber belajar.

Unsur kebaruan dari penelitian ini adalah pengembangan asesmen *individualized learning maps* yang diaplikasikan pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan *self awareness* siswa kelas IV SDIT LHI Banguntapan Bantul. Rencana pengembangan asesmen dilakukan dengan melaksanakan asesmen yang melibatkan kebutuhan dan minat siswa pada kegiatan pembelajaran dengan alur asesmen *individualized learning maps*. Hal ini berupa modul belajar yang berisi lembar refleksi siswa yang memuat profil belajar siswa, LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang dibuat berdasarkan gaya belajar siswa, serta project mandiri siswa. Selain itu terdapat pembuatan rubrik asesmen siswa secara mandiri dengan menggunakan *website* gnomio pada link <https://ilmlhi.gnomio.com/> untuk siswa dan guru.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran di SDIT LHI belum mengaplikasikan asesmen *Individualized Learning Maps* pada tatap muka pembelajaran PAI.
2. Pembelajaran PAI di SDIT LHI belum mengembangkan asesmen pembelajaran yang dapat meningkatkan *self awareness* siswa.
3. Pembelajaran PAI di SDIT LHI belum mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi pada aspek konten dan lingkungan belajar.

## **C. Batasan Masalah**

Pengembangan pembelajaran berdiferensiasi dengan metode *individualized learning maps* dapat berupa pengembangan materi, metode, assessmen dan hasil belajar. Oleh karena itu peneliti membatasi penelitian hanya pada :

1. Pengembangan assessmen pembelajaran PAI dengan *individualized learning maps* pada siswa kelas IV SDIT LHI Banguntapan Bantul.
2. Menganalisis efektivitas penerapan asesmen pembelajaran PAI dengan *individualized learning maps* untuk meningkatkan *self awareness* siswa kelas IV SDIT LHI Banguntapan Bantul.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengembangan asesmen pembelajaran PAI dalam *individualized learning maps* pada siswa kelas IV SDIT LHI Banguntapan Bantul?
2. Bagaimana efektivitas penerapan asesmen pembelajaran PAI dengan *individualized learning maps* untuk meningkatkan *self awareness* siswa kelas IV SDIT LHI Banguntapan Bantul?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengembangkan asesmen *individualized learning maps* dalam pembelajaran PAI siswa kelas IV SDIT LHI Banguntapan Bantul.
2. Untuk menganalisis efektivitas asesmen *individualized learning maps* dalam meningkatkan *self awareness* siswa IV SDIT LHI Banguntapan Bantul pasca dalam pembelajaran PAI.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan assessmen pembelajaran PAI melalui metode *individualized learning maps* untuk pengembangan assessmen pada umumnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan bentuk assessmen pada model pembelajaran *integrated learning model*.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Dengan asesmen pembelajaran *individualized learning maps*, diharapkan siswa SDIT LHI dapat meningkatkan kompetensi personal *self awarenessnya* berupa kemampuan memahami emosi diri dan mengekspresikan emosi dengan tepat, menemukan tujuan dan nilai dari aktivitas yang dilakukan, memahami kekuatan dan batasan diri, serta menunjukkan kepercayaan diri dan memiliki prinsip dalam mengambil keputusan.
- b. Dapat menjadi bahan masukan bagi para guru PAI di SDIT LHI agar dapat mengembangkan inovasinya dalam mengembangkan assessmen pembelajaran berdiferensiasi PAI diluar kegiatan belajar tematik (berbasis mata pelajaran PAI).